

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ziarah sebagai praktik keagamaan telah menjadi bagian integral dari berbagai tradisi spiritual di seluruh dunia selama ribuan tahun. Ziarah merupakan praktik yang kaya dan kompleks, ketika pencarian spiritual kepada Tuhan, pencarian makna diri, serta kebutuhan religius sering kali beririsan dengan dimensi yang lebih sekuler, seperti healing melalui perjalanan, wisata, maupun pembentukan identitas budaya dan etnis.¹ Pada hakikatnya, ziarah adalah perjalanan suci menuju tempat yang dipandang memiliki makna religius mendalam, baik berupa situs bersejarah, kuil, makam orang suci, maupun tempat terjadinya peristiwa ilahi. Motivasi di baliknya beragam, mulai dari pencarian pengampunan dosa, penyembuhan, pemenuhan nazar, hingga keinginan memperdalam iman dan merasakan kedekatan dengan yang ilahi.² Fenomena ini menunjukkan bahwa ziarah bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga bagian dari pengalaman religius yang hidup dalam kehidupan sosial umat beragama.

Dalam perspektif sosiologi agama, ziarah dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memperlihatkan bagaimana agama diwujudkan melalui tindakan kolektif. Ziarah mempertemukan individu dalam ruang dan waktu yang sama

¹ Albertus Bagus Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practice: Explorations Through Java* (New York: Routledge, 2016).

² Z. Sylviana, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spiritual," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 118–131.

sehingga membentuk interaksi, pengalaman bersama, dan identitas kolektif sebagai komunitas beriman.³ Di sini, ritual menjadi unsur penting karena melalui ritual, keyakinan bersama dipelihara, nilai kolektif diperbarui, dan solidaritas sosial diperkuat. Émile Durkheim menjelaskan bahwa ritus merupakan seperangkat aturan mengenai cara manusia bertindak terhadap hal-hal yang dianggap sakral.⁴ Ketika ritual dilakukan secara kolektif, muncul keadaan yang disebut *collective effervescence* atau gairah sosial, yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat kebersamaan, semangat, dan rasa persaudaraan di antara para peserta ritual.⁵ Dalam konteks ini, Durkheim membantu menjelaskan bahwa ziarah tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berperan menjaga integrasi sosial komunitas.

Dalam konteks kekatolikan, ziarah memiliki tempat yang sangat sentral dan kaya akan tradisi. Sejak awal kekristenan, umat Katolik melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci, terutama Yerusalem sebagai tempat kehidupan, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, serta Roma sebagai pusat Gereja Katolik dan tempat kemartiran Santo Petrus dan Santo Paulus. Ziarah dalam Gereja Katolik bukan hanya perjalanan fisik, melainkan juga perjalanan batin sebagai metafora perjalanan hidup seorang Katolik menuju keselamatan. Salah satu bentuk ziarah dalam tradisi Katolik adalah ziarah Pintu Suci atau *Porta Sancta*.

³ John Eade and Michael J. Sallnow, eds., *Contesting the Sacred: The Anthropology of Christian Pilgrimage* (London: Routledge, 1991), 6–12.

⁴ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 44–52.

⁵ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 217–241.

Porta Sancta atau Pintu Suci adalah pintu khusus dalam Gereja Katolik yang dibuka hanya pada tahun-tahun tertentu, terutama selama perayaan Tahun Yubileum. Tahun Yubileum dalam tradisi Gereja Katolik dirayakan setiap 25 tahun sekali sebagai masa pengampunan, pembebasan, pemulihan, dan pembaruan rohani. Pintu ini secara simbolis melambangkan Kristus sebagai “Pintu Keselamatan” (Yoh 10:9) dan menjadi undangan bagi umat untuk bertobat, memperbarui iman, serta menerima rahmat pengampunan dari Allah. Secara fisik, *Porta Sancta* biasanya terdapat di empat Basilika Utama di Roma: Basilika Santo Petrus, Santo Yohanes Lateran, Santa Maria Mayor, dan Santo Paulus di Luar Tembok. Namun, selama Tahun Yubileum, Paus dapat menetapkan gereja-gereja lain di berbagai keuskupan di seluruh dunia sebagai lokasi *Porta Sancta*. Melintasi *Porta Sancta* dengan devosi, didahului pengakuan dosa, penerimaan Komuni Kudus, dan doa bagi Paus, membuka kesempatan untuk memperoleh indulgensi penuh, yaitu penghapusan hukuman sementara akibat dosa yang telah diampuni.⁶

Porta Sancta dibuka pada awal Tahun Yubileum sebagai tanda dimulainya masa rahmat, pertobatan, dan rekonsiliasi yang secara khusus diberikan Gereja kepada umat beriman. Tindakan membuka Pintu Suci melambangkan terbukanya jalan menuju keselamatan melalui Kristus serta undangan bagi setiap orang untuk memperbarui relasinya dengan Allah melalui pertobatan dan karya belas kasih. Sebaliknya, penutupan *Porta Sancta* pada akhir Tahun Yubileum menandai berakhirnya masa Yubileum secara liturgis, sekaligus mengingatkan bahwa

⁶ Pope Francis, *Spes Non Confundit: Bull of Indiction of the Ordinary Jubilee of the Year 2025* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2024), nos. 6–10.

pengalaman pembaruan iman yang diperoleh selama masa tersebut harus terus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembukaan dan penutupan *Porta Sancta* bukan sekadar tindakan seremonial, melainkan simbol perjalanan rohani umat yang dipanggil untuk mengalami pertobatan dan kemudian menghayati buah-buahnya dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Apabila dipahami melalui perspektif sosiologi agama, praktik ziarah *Porta Sancta* tidak hanya menjadi sarana pertobatan secara personal, tetapi juga ritual kolektif yang mempertemukan umat dalam pengalaman religius yang sama. Selama prosesi ziarah berlangsung, umat berdoa bersama, mengikuti liturgi, melintasi Pintu Suci, dan berbagi pengalaman iman dengan sesama peziarah. Rangkaian aktivitas tersebut menciptakan pengalaman emosional bersama yang memperkuat solidaritas serta identitas kolektif sebagai umat Katolik. Oleh karena itu, *Porta Sancta* dapat dipahami sebagai ritual keagamaan yang memiliki dimensi spiritual sekaligus dimensi sosial.

Di Indonesia, perayaan *Porta Sancta* juga dilakukan sebagai bagian dari Tahun Yubileum, termasuk pada Tahun Yubileum 2025. Keuskupan Agung Jakarta, misalnya, menetapkan beberapa gereja di setiap dekenat sebagai lokasi *Porta Sancta*, sehingga umat Katolik di Indonesia dapat berpartisipasi dalam perayaan rohani ini tanpa harus pergi ke Roma. Pembukaan *Porta Sancta* di gereja-gereja lokal menandai dimulainya perayaan Tahun Yubileum di Indonesia dan mengajak umat untuk melakukan ziarah rohani, memperkuat iman, serta menerima rahmat khusus yang ditawarkan selama Tahun Yubileum. Peziarahan umat Katolik melewati *Porta Sancta* selama Tahun Yubileum bukan sekadar tindakan fisik, tetapi

memiliki makna yang mendalam.⁷ Ini merupakan kesempatan bagi umat untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan, memperbaiki kesalahan masa lalu, dan berkomitmen hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Penelitian mengenai ziarah *Porta Sancta* selama ini umumnya berfokus pada aspek historis, teologis, liturgis, maupun spiritualitas Katolik. Kajian-kajian tersebut menekankan *Porta Sancta* sebagai simbol pertobatan, pengampunan dosa, dan sarana memperoleh indulgensi dalam Tahun Yubileum. Selain itu, beberapa penelitian juga cenderung menyoroti aspek kuantitatif, seperti tingkat partisipasi umat dalam kegiatan ziarah. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana umat Katolik secara subjektif menghayati pengalaman melintasi *Porta Sancta* dan bagaimana mereka membangun makna atas pengalaman tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual sehari-hari. Kajian yang melihat praktik tersebut sebagai tindakan sosial juga masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif sosiologi agama, ritual merupakan tindakan sosial yang tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk hubungan antarmanusia melalui interaksi, pengalaman kolektif, dan solidaritas sosial.

Keterbatasan tersebut semakin tampak karena kajian mengenai ziarah *Porta Sancta* dengan perspektif tindakan sosial Max Weber masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian lebih banyak menjelaskan makna ritual berdasarkan doktrin Gereja, sementara bagaimana umat sebagai aktor sosial memberikan makna

⁷ Inigo Ayom, “*Porta Sancta*,” *Paroki Vianney*, 21 Mei, 2024, Diakses 10 April, 2026, <https://www.parokivianney.org/post/porta-sancta>

terhadap tindakan berziarah dan alasan mereka melaksanakannya belum banyak dikaji. Padahal, Weber memandang tindakan manusia sebagai tindakan sosial apabila memiliki makna subjektif yang diarahkan kepada orang lain.⁸ Oleh karena itu, ziarah *Porta Sancta* dapat dipahami sebagai tindakan sosial karena umat melaksanakannya secara sadar berdasarkan keyakinan religius, harapan memperoleh rahmat Allah, sekaligus dalam interaksi dengan komunitas umat lainnya.

Dalam perspektif Weber, tindakan mengikuti ziarah *Porta Sancta* dapat dianalisis melalui tipologi tindakan sosial. Keikutsertaan umat dalam ziarah dapat didorong oleh tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang dilakukan karena keyakinan bahwa ziarah merupakan bentuk ketaatan kepada ajaran Gereja dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa mempertimbangkan keuntungan duniawi. Di sisi lain, terdapat pula tindakan yang bersifat afektif (*affectual action*), ketika umat mengikuti ziarah karena dorongan emosi religius seperti rasa syukur, penyesalan, harapan, atau kerinduan akan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Selain itu, kebiasaan mengikuti ziarah setiap Tahun Yubileum atau karena tradisi keluarga juga dapat dipahami sebagai tindakan tradisional (*traditional action*). Dengan demikian, perspektif Weber memungkinkan peneliti memahami bahwa praktik ziarah *Porta Sancta* tidak hanya

⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich, trans. Ephraim Fischoff et al. (Berkeley: University of California Press, 1978), 24–26.

dipengaruhi oleh ajaran Gereja, tetapi juga oleh berbagai orientasi makna yang melatarbelakangi tindakan umat.⁹

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami ziarah *Porta Sancta* sebagai fenomena sosial-keagamaan kontemporer yang tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana umat memberikan makna terhadap tindakan keagamaannya. Melalui perspektif tindakan sosial Max Weber, penelitian ini berupaya menjelaskan alasan-alasan yang mendorong umat mengikuti ziarah *Porta Sancta* serta bagaimana tindakan tersebut dipahami sebagai tindakan yang berorientasi pada nilai religius, emosi keagamaan, maupun tradisi. Secara empiris, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman umat Keuskupan Agung Jakarta yang melakukan ziarah *Porta Sancta* di Paroki Santo Aloysius Gonzaga Cijantung, salah satu gereja yang ditetapkan sebagai lokasi *Porta Sancta*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya melalui perspektif tindakan sosial Max Weber, sekaligus menjadi bahan refleksi pastoral bagi Gereja dalam memahami motivasi dan pengalaman religius umat.

1.2 PERMASALAHAN PENELITIAN

Dalam kehidupan umat Katolik, ziarah memiliki makna religius yang mendalam dan menjadi salah satu ekspresi iman yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satu bentuk ziarah yang mendapat perhatian

⁹ Weber, *Economy and Society*, 4–22.

khusus adalah ziarah ke *Porta Sancta* , terutama pada momentum Tahun Yubileum yang ditetapkan oleh Gereja Katolik. Namun, di tengah dinamika masyarakat urban seperti di Keuskupan Agung Jakarta, makna sosial dari praktik ziarah *Porta Sancta* belum banyak dikaji secara mendalam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta di Gereja Aloysius Gonzaga Cijantung memaknai pengalaman ziarah *Porta Sancta* , serta nilai-nilai sosial apa yang muncul dan berkembang melalui praktik ini. Permasalahan ini menjadi relevan untuk diteliti agar dapat memahami lebih jauh peran ziarah *Porta Sancta* dalam membentuk identitas, solidaritas, dan relasi sosial umat Katolik di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik dan ritual ziarah yang dilakukan oleh umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta di Gereja Aloysius Gonzaga?
2. Bagaimana orientasi tindakan sosial umat Katolik dalam mengikuti ziarah *Porta Sancta* ?
3. Bagaimana makna subjektif dan sosial yang dikonstruksi oleh umat atas tindakan mengikuti ziarah *Porta Sancta* tersebut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui dan memahami praktik dan ritual ziarah yang dilakukan oleh umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta di Gereja Aloysius Gonzaga
2. Untuk mengetahui orientasi tindakan sosial umat Katolik dalam mengikuti ziarah *Porta Sancta*
3. Untuk mengetahui makna subjektif dan sosial yang dikonstruksi oleh umat atas tindakan mengikuti ziarah *Porta Sancta* tersebut

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memperkaya penerapan perspektif sosiologi agama Max Weber dalam memahami praktik keagamaan umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Melalui konsep tindakan sosial yang berorientasi pada makna subjektif, penelitian ini menjelaskan bahwa ziarah *Porta Sancta* di Gereja Aloysius Gonzaga tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki makna bagi individu yang melaksanakan ziarahnya. Perspektif Weber memungkinkan analisis mengenai alasan, tujuan, serta orientasi nilai yang melatarbelakangi umat mengikuti ziarah tersebut sebagai bagian dari penghayatan iman mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan studi sosiologi agama, khususnya

mengenai bagaimana praktik keagamaan dapat dipahami melalui interpretasi terhadap makna subjektif yang melekat pada tindakan sosial umat beragama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam bagi pihak Gereja dan pelayan pastoral mengenai bagaimana umat secara subjektif memaknai pengalaman ziarah sebagai proses spiritual sekaligus sosial, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang kegiatan keagamaan yang lebih relevan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata umat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu memperkuat kualitas pembinaan iman, meningkatkan keterlibatan umat dalam praktik keagamaan, serta menjadi acuan praktis bagi peneliti lain dalam mengkaji fenomena religius berbasis pengalaman hidup (*lived experience*) yang berakar pada interaksi sosial dan konstruksi makna dalam kehidupan sehari-hari. Juga memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang kekayaan praktik keagamaan Katolik.

1.5 TINJAUAN LITERATUR

Dalam menyusun tinjauan literatur, Peneliti menggunakan berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang tengah dilakukan. Tujuan dari tinjauan literatur ini ditujukan untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terkait topik yang tengah diteliti. Pada bagian ini disajikan sebuah tabel yang memuat beberapa referensi dari penelitian Jurnal

Nasional, Jurnal Internasional serta karya ilmiah berupa skripsi yang relevan untuk meneliti Interpretasi Ziarah *Porta Sancta* dengan Studi Penelitian Umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta.

Tinjauan literatur pertama, ditulis oleh Jakobus Aditya Christie Manggala, Carolus Borromeus Mulyatno dan Rian Antony dengan judul “*Makna dan Narasi Ziarah dalam Lensa Generasi Muda: Jembatan Antara Tradisi dan Modernitas*” membahas mengenai bagaimana arti ziarah bagi generasi muda. Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan akan ziarah bagi generasi muda itu selalu erat kaitannya dengan perjalanan dan menemukan kembali makna dan keintiman dengan Allah atau Yang Transenden. Generasi muda merasakan ziarah adalah suatu kebutuhan bagi mereka. Meski pemaknaan akan ziarah pada generasi saat ini tidak mengalami banyak perubahan, namun kebaruan ada pada proses refleksi dan pemaknaan baru, terutama tentang fenomena bahwa generasi muda saat ini lebih memilih berziarah secara bersama-sama dengan orang yang dikasihinya, seperti sahabat, kekasih, dan keluarga. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai makna dan narasi ziarah sebagai usaha untuk menemukan ketenangan. Selain itu berziarah ke Gereja Ganjuran di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu usaha refleksi evaluasi apakah selama ini mereka sudah melakukan suatu perjalanan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan

Tinjauan literatur berikutnya dengan fokus membahas makna ziarah yang kedua, ditulis oleh Hsiao-Ming Chang & Ching-Hui Lin, dengan judul “*Pilgrimage Insights From Major World Religions*”. Ternyata ziarah memainkan peran penting dalam pariwisata religi. Tempat-tempat suci religi menjadi motivasi bagi umat

beragama untuk melakukan ziarah ke sana, dan mereka akan mengalami pengalaman yang berbeda-beda dalam prosesnya. Sebuah studi tinjauan sistematis tentang pariwisata religi menemukan bahwa terdapat empat struktur utama pengalaman wisatawan, yaitu atribut destinasi, atribut wisatawan, partisipasi, dan citra, dengan lima belas substruktur. Selain itu, pengalaman setelah mengikuti ziarah memiliki dampak yang berkepanjangan dan mendalam terhadap psikologi dan kehidupan para peziarah. Pandemi COVID-19 membatasi aktivitas ziarah masyarakat, namun juga membawa perubahan dalam operasional dan pengelolaan situs ziarah, serta refleksi terhadap pengembangan berkelanjutan. Meskipun komersialisasi situs suci agama dan sekularisasi ziarah sering dibahas dalam studi, hal ini juga merupakan dampak dari transformasi sosial dan budaya serta perubahan keyakinan agama pada abad ke-20 dan ke-21. Karena situs suci agama menerima baik peziarah maupun wisatawan biasa, operasi komersial mewakili strategi pembangunan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai makna ziarah yang memainkan peran penting dalam pariwisata religi. Tempat-tempat suci religi menjadi motivasi bagi umat beragama untuk melakukan ziarah ke sana, dan mereka akan mengalami pengalaman yang berbeda-beda dalam prosesnya dengan pengalaman setelah mengikuti ziarah memiliki dampak yang berkepanjangan dan mendalam terhadap psikologi dan kehidupan para peziarah.

Tinjauan literatur berikutnya dengan fokus membahas makna ziarah yang ketiga, ditulis oleh Siti Koiriyah dengan judul *“Praktek dan Makna Ziarah Bagi Umat Katolik di Banjarmasin Timur”*. Penelitian ini membahas mengenai

bagaimana gambaran praktek ziarah bagi umat Katolik dan apa motivasi, tujuan dan makna ziarah bagi umat Katolik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran praktek ziarahnya umat Katolik dan motivasi, tujuan serta makna melaksanakannya ziarah. penelitian ini menunjukkan bahwa praktek ziarah umat Katolik tidak hanya ke makam saja tetapi juga bisa ke tempat-tempat ibadah, goa-goa, tempat-tempat suci, gua Maria dan lain sebagainya. Waktu ziarah umat Katolik tidak ada waktu yang khusus, jika ingin berziarah berziarahlah. Melaksanakan ziarah biasanya membawa perlengkapan seperti; buku doa, lilin, Rosario. Peziarah datang dan berdoa baik berdoa secara pribadi atau bisa berdoa bersama-sama. Dilakukanya ziarah ini karena adanya motivasi ingin menambahnya iman, untuk bisa memaknai perjalanan hidup dan refresing rohani. Tujuan ziarah tidak lepas dari adanya motivasi, tujuan ziarah ialah untuk berdoa, untuk rekreasi, memupuk iman, memupuk tali kasih persaudaraan, dan untuk bisa mengarahkan hati pada Tuhan. Setiap umat Katolik memiliki makna masing-masing dalam ziarahnya, adanya yang memaknai sebagai pengalaman hidup, ada juga sebagai pengalaman religious, dan sebagainya. Setelah ditemukan hasil penelitian ini pada akhirnya dapat diharapkan sebagai penambah pengetahuan kita tentang ziarahnya umat Katolik.

Tinjauan literatur keempat dengan fokus membahas tentang praktik ziarah ditulis oleh Albertus Bagus Laksana, William Christopher Hariandja dan Rezerius Bintang Taruna yang berjudul *“Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja”*. Penelitian ini membahas dalam hubungannya dengan evangelisasi di antara

anggota-anggota gereja sendiri, situs dan tradisi ziarah menunjukkan peran yang penting dalam membentuk karakter umat Kristen. Para peziarah menampakkan sebuah kerinduan akan Allah, dan mampu berinisiatif menemukan cara-cara kreatif untuk mengusahakan kedewasaan iman (personal agency) dalam ziarah sebagai suatu devosi yang tidak wajib sifatnya. Kelangsungan dan tumbuh suburnya (liveliness) dari tradisi ziarah ini menunjukkan pertumbuhan iman umat yang semakin dewasa. Mereka tahu cara mengolah persoalan pribadi dan keluarga, dan mencari jalan-jalan keterhubungan dengan Tuhan. Unsur ketenangan batin dan keheningan semakin dibutuhkan di zaman sekarang. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai situs dan praktik ziarah memberdayakan para peziarah secara personal dan spiritual dengan membantu mereka menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Kemudian Tradisi ziarah Katolik membantu masyarakat menghayati agama secara personal, interpersonal, kosmik, dan inklusif dalam hubungannya dengan agama lain.

Tinjauan literatur kelima ditulis oleh Ifo Siska Sigalingging, Esra Silali dan Diana Martiani Situmeang yang berjudul *“Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik”*. Penelitian ini membahas mengenai Wisata religi selalu dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Bentuk kegiatan wisata religi bertujuan untuk melakukan kegiatan keagamaan dan ditujukan guna memperdalam keagamaan pada setiap wisatawan. Masing-masing aliran kepercayaan dan agama di Indonesia mempunyai beraneka ragam tradisi, khususnya agama katolik yang juga

mempunyai tradisi yang dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi yang dijadikan sebagai tradisi masyarakat katolik yang paling sering diketahui banyak orang adalah wisata mengunjungi Gua Maria. Tradisi ziarah Gua Maria mempunyai cerita yang berbeda dengan tradisi lainnya. Berawal dari penghormatan terhadap pribadi Bunda Maria, ibu Yesus, kemudian berkembang menjadi tempat peziarahan yang menjadi tarikan bagi jutaan umat Katolik di seluruh dunia hingga ke Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya tentang tradisi dan juga ritual yang dilakukan ziarah umat Katolik.

Tinjauan literatur yang keenam ditulis oleh Dede Winci Oktaviani yang berjudul *“Motivasi Peziarah Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat Cisantana Cigugur Kuningan Jawa Barat”*. Penelitian ini membahas mengenai apa Motivasi para peziarah datang ke Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat dan bagaimana prosesi ritual ziarah yang dilakukan di Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat. Peneliti juga mengkaji hubungan pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluknya ataupun sebaliknya. Sehingga bagaimana pengalaman berziarah dapat mempengaruhi mental dan emosional para peziarahnya. Hasil dari penelitian ini Peneliti dapatkan beberapa analisis terkait karakteristik peziarah, motivasi dan pengaruh berziarah ke Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat. Sebagai berikut: Terdapat berbagai motivasi peziarah mengunjungi Gua Bunda Maria. Peziarah datang didasarkan oleh kebutuhan akan sebuah penyucian batin, kedamaian, pengasingan diri, beban dan tekanan hidup. Kebutuhan pribadi yang bervariasi, keyakinan dan pengalaman pribadi seringkali berkaitan dengan alasan kunjungan mereka. Berdasarkan analisis karakteristik, motivasi dan pengaruh para peziarah,

ditingkat emosional ziarah memberikan kedamaian batin dan rasa syukur setelah berdoa di tempat suci. Tingkat sosial ziarah yang dilakukan bersama keluarga atau komunitas gereja dapat memperkuat ikatan sosial dan merasa terhubung dengan peziarah lain yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, ditingkat kognitif ziarah membantu memperkuat keyakinan nilai-nilai spiritual dan menemukan makna hidup.

Tinjauan literatur yang ketujuh ditulis oleh Siti Muslihatul Mukaromah dan Marina Ramadhani dengan judul “*Tindakan Sosial Santri Generasi Z terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur*”. Penelitian ini membahas bagaimana santri Generasi Z memaknai praktik ziarah makam Gus Dur melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengidentifikasi orientasi tindakan sosial para santri dalam melakukan ziarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tipe tindakan sosial yang melatarbelakangi praktik ziarah, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Meskipun demikian, tindakan yang paling dominan adalah tindakan tradisional dan tindakan afektif, karena ziarah dipandang sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan emosional terhadap sosok Gus Dur yang dianggap inspiratif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai penerapan teori tindakan sosial Max Weber dalam menganalisis praktik ziarah sebagai tindakan yang memiliki orientasi makna yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian Peneliti karena sama-sama mengkaji praktik

ziarah melalui perspektif tindakan sosial Weber. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada ziarah makam Gus Dur oleh santri Generasi Z dalam tradisi Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji interpretasi umat Katolik terhadap ziarah *Porta Sancta* pada Tahun Yubileum di Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung, Keuskupan Agung Jakarta.

Tinjauan literatur yang kedelapan ditulis oleh Jianbo Huang, Xuwen Zheng dan Christine Lee berjudul “*Materiality, Experience and the Body: The Catholic Pilgrimage of Sheshan in Shanghai, China*”. Penelitian ini membahas mengenai pengalaman-pengalaman Turnerian para peziarah itu sendiri, bagi siapa ziarah mungkin pertama dan terutama adalah proses mengalami iman dengan seluruh tubuh dan pikiran mereka. Di situs ziarah Katolik Tiongkok Sheshan, yang terletak di barat Shanghai, makna-makna dan kemungkinan-kemungkinan yang beragam dituliskan pada tubuh peziarah saat berinteraksi dengan materialitas suci. Dalam proses ini, peziarah secara material mengarahkan diri mereka menuju yang transenden dan kepada orang-orang serta peristiwa sepanjang waktu. Batasan antara subjek dan objek semakin kabur dalam imajinasi peziarah, dan ziarah menjadi pengalaman pikiran-tubuh yang ‘porous’ bagi mereka. Dalam prosesnya, saat peziarah secara berulang-ulang secara fisik mengaktualisasikan ajaran dan teks-teks ajaran selama ziarah lalu menanamkannya dalam kehidupan pribadi mereka—Sheshan, melalui tindakan konkret para pemuja yang bertumpuk sepanjang waktu, terus-menerus diubah menjadi suci.

Tinjauan literatur yang kesembilan ditulis oleh Dani Hamdani berjudul “*Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Makam Keramat Eyang Mahmud*”

(Studi Deskriptif di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung). Penelitian ini membahas mengenai persepsi peziarah terhadap keberadaan Makam Keramat Eyang Mahmud, mengetahui motivasi dan tujuan melakukan ziarah serta untuk mengetahui bentuk pengalaman keagamaan yang dialami para peziarah yang datang ke Makam Keramat Eyang Mahmud. Hasil penelitian diperoleh bahwa Makam Keramat Eyang Mahmud merupakan salah satu tujuan yang dijadikan sebagai objek ziarah, hal ini berdasarkan pada adanya nilai sejarah yang terdapat di tempat tersebut. Para peziarah menganggap bahwa Makam Keramat Eyang Mahmud adalah sebagai bentuk peninggalan sejarah terkait penyebaran agama Islam di daerah Mahmud dan sekitarnya. Motivasi yang muncul dari para peziarah Makam Eyang Mahmud, bermula dari adanya keinginan untuk mengetahui sekaligus juga membuktikan tentang cerita-cerita Kebesaran Nama Eyang Mahmud yang sudah populer di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, tujuan mereka melakukan ziarah adalah untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup serta adanya usaha untuk lebih memahami sejarah nenek moyangnya yang pernah meraih kejayaan di masa lalu. Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran terdapatnya mitos penghuni Citarum berupa seorang ksatria berkepala manusia dan berbadan ular. Pengalaman keagamaan dalam bentuk ritual, terdapatnya aktivitas doa yang dilakukan para peziarah. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, dilakukannya ziarah secara rombongan/kelompok.

Tinjauan literatur yang ke-sepuluh dengan fokus membahas ziarah Katolik ditulis oleh Blasius Superna Yese berjudul “Tahun Yubelium menjadi Momen

Pengharapan”. Membahas mengenai pentingnya misteri iman yang direnungkan dalam Tahun Yubileum ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan membaca berbagai tulisan tentang yubileum, khususnya Yubileum Biasa 2025. Dalam tulisan tersebut menguat tentang konsep Yubileum baik dalam kitab suci maupun yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik. Kemudian tulisan ini juga menguraikan secara ringkas tentang tema yang direnungkan dalam Tahun Yubileum 2025, serta hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengisi Tahun Yubileum.



Tabel 1. 1
Tinjauan Literatur Sejenis

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Manggala, J. A. C., Mulyatno, C. B., & Antony, R. (2024). MAKNA DAN NARASI ZIARAH DALAM LENSE GENERASI MUDA: JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS.	Kualitatif	Teori IPA (Intepretative Phenomenological Analysis)	Hasil penelitian menemukan bahwa generasi muda ini memaknai pengalaman berziarah ke Candi Ganjuran, sebagai usaha untuk menemukan ketenangan, selain itu berziarah ke Ganjuran merupakan suatu usaha refleksi evaluasi apakah selama ini mereka sudah melakukan suatu perjalanan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan	Meneliti mengenai makna narasi ziarah yang dilakukan oleh umat Katolik	Penelitian ini berlokasi di Candi Ganjuran. Lalu, untuk objek penelitiannya yaitu generasi muda Katolik. Perbedaannya topik ini tidak membahas mengenai ziarah <i>Porta Sancta</i> .

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
2.	Hsiao-Ming Chang & Ching-Hui Lin, "Pilgrimage Insights From Major World Religions". <i>International Journal of Research in Tourism and Hospitality (IJRTH)</i> , vol 10, no. 1, 2024, pp.37-45. doi: https://doi.org/10.20431/2455-0043.1001002	Kualitatif		Studi ini meninjau dampak perilaku ziarah dalam Kristen, Katolik, Islam, Buddha, dan agama-agama lain, dan menemukan bahwa perilaku ziarah memiliki dampak positif dan mendalam terhadap psikologi umat beragama, berkontribusi pada operasional berkelanjutan industri pariwisata, dan mendorong perkembangan ekonomi situs-situs suci agama.	Pengalaman setelah mengikuti ziarah memiliki dampak yang berkepanjangan dan mendalam terhadap psikologi dan kehidupan para peziarah	Penelitian ini melihat makna ziarah tidak hanya berfokus pada agama Katolik tetapi dari berbagai agama
3.	Koiriyah, Siti (2018) <i>Praktek dan Makna Ziarah Bagi Umat Katolik di Banjarmasin Timur</i> . Skripsi, Ushuluddin dan Homaniora.	Kualitatif	Teori Motivasi, Tujuan dan Makna	Hasil penelitian, peziarah datang dan berdoa baik berdoa secara pribadi atau bisa berdoa bersama-sama. Dilakukanya ziarah ini karena adanya motivasi ingin menambahnya iman, untuk bisa memaknai perjalanan hidup dan refreasing rohani. Tujuan ziarah tidak lepas dari adanya motivasi, tujuan ziarah ialah untuk berdoa,	Melihat bagaimana gambaran praktek ziarah bagi umat Katolik dan apa motivasi, tujuan dan makna ziarah bagi umat Katolik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran praktek ziarahnya umat Katolik dan motivasi, tujuan serta makna melaksanakannya ziarah.	Tempat penelitian hanya berfokus di daerah Banjarmasin serta melihat praktek ziarah umat Katolik tidak hanya ke makam saja tetapi juga bisa ke tempat-tempat ibadah, gua-gua, tempat-tempat suci, gua Maria dan lain sebagainya.

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
				untuk rekreasi, memupuk iman, memupuk tali kasih persaudaraan, dan untuk bisa mengarahkan hati pada Tuhan. Setiap umat Katolik memiliki makna masing-masing dalam ziarahnya, adanya yang memaknai sebagai pengalaman hidup, ada juga sebagai pengalaman religious, dan sebagainya.		
4.	Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. (2023). Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja. <i>Indonesian Journal of Theology</i> , 11(1), 165-196.	fenomenologis-antropologis (phenomenological-anthropological approach)		Penelitian menunjukkan bahwa situs dan praktik ziarah memberdayakan para peziarah secara personal dan spiritual dengan membantu mereka menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Para pengurus tempat ziarah juga mengusahakan solidaritas dengan masyarakat di sekitar tempat ziarah. Tradisi ziarah Katolik membantu masyarakat menghayati agama secara personal, interpersonal, kosmik, dan inklusif dalam hubungannya dengan agama lain.	Membahas mengenai situs dan praktik ziarah memberdayakan para peziarah secara personal dan spiritual dengan membantu mereka menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta.	Membahas mengenai tradisi ziarah membantu gereja dan masyarakat menghadapi bahaya privatisasi agama, politisasi agama, dan berkembangnya ideologi religius yang radikal dan ikonoklastik.

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
5.	Sigalingging, I. S., Silali, E., & Situmeang, D. M. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KATOLIK. <i>Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora</i> , 2(3).	deskriptif-konseptual melalui library research (studi kepustakaan).		Wisata religi yang dijadikan sebagai tradisi masyarakat katolik yang paling sering diketahui banyak orang adalah wisata mengunjungi Gua Maria. Tradisi ziarah Gua Maria mempunyai cerita yang berbeda dengan tradisi lainnya. Berawal dari penghormatan terhadap pribadi Bunda Maria, ibu Yesus, kemudian berkembang menjadi tempat peziarahan yang menjadi tarikan bagi jutaan umat Katolik di seluruh dunia hingga ke Indonesia.	Membahas mengenai wisata religi menjadikan tradisi ziarah umat Katolik	Berfokus kepada ritual Gereja Katolik dan wisata religi, seperti mengunjungi Gua Maria bukan <i>Porta Sancta</i>
6.	OKTAVIANI, D. W. <i>MOTIVASI PEZIARAH GUA BUNDA MARIA FATIMAH SAWER RAHMAT CISANTANA CIGUGUR KUNINGAN JAWA BARAT</i> (Bachelor's thesis, FU).	Kualitatif	Teori Motivasi	Mengetahui dan menganalisis karakteristik peziarah terkait motivasi dan pengaruh berziarah ke Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat. Kemudian tingkat sosial ziarah yang dilakukan	Membahas mengenai Peziarah datang didasarkan oleh kebutuhan akan sebuah penyucian batin, kedamaian, pengasingan diri, beban dan tekanan hidup. Kebutuhan pribadi yang bervariasi, keyakinan dan pengalaman pribadi seringkali berkaitan dengan alasan kunjungan mereka.	Lokasi penelitian berada di Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat. Dan dikaji lebih mendalam di individu peziarah

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
7.	Mukaromah, S. M., & Ramadhani, M. (2023). TINDAKAN SOSIAL SANTRI GENERASI Z TERHADAP MAKNA ZIARAH MAKAM GUS DUR. <i>Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy</i> , 3(2), 98–111. https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8320	Kualitatif fenomenologi	Teori Tindakan Sosial	Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diketahui bahwa bentuk tindakan sosial Generasi Z saat berziarah ke makam Gus Dur ada 4 tipe, yaitu: 1) rasional instrumental: Generasi Z berpikir secara rasional untuk mempelajari pemikiran dan prinsip-prinsip Gus Dur secara online, 2)rasional tujuan orientasi: tindakan rasional dari ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan tujuan yang sesuai dengan tradisi leluhur, 3) tindakan tradisional: ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan bentuk adat-istiadat yang sudah ada sejak dulu dan dijalankan oleh santri Generasi Z secara turun-temurun, 4) tindakan afektif: ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan afektif dimana santri Generasi Z menghormati Gus	memperkaya pemahaman peneliti mengenai penerapan teori tindakan sosial Max Weber dalam menganalisis praktik ziarah sebagai tindakan yang memiliki orientasi makna yang berbeda-beda.	terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada ziarah makam Gus Dur oleh santri Generasi Z dalam tradisi Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji interpretasi umat Katolik terhadap ziarah <i>Porta Sancta</i> pada Tahun Yubileum di Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung, Keuskupan Agung Jakarta.

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
				Dur sebagai sosok yang menginspirasi. Namun dari hasil yang diperoleh santri Generasi Z cenderung kepada tipe tindakan tradisional dan tipe tindakan afektif dalam memaknai ziarah makam Gus Dur.		
8.	Huang, J., Zheng, X., & Lee, C. (2022). Materiality, experience and the body: the Catholic pilgrimage of Sheshan in Shanghai, China. <i>Religions</i> , 14(1), 40.	Pendekatan antropologi pengalaman (anthropology of experience)	Teori Victor Turner tentang pengalaman ziarah (Turnerian pilgrimage experience)	Menyoroti pengalaman-pengalaman Turnerian para peziarah itu sendiri, bagi siapa ziarah mungkin pertama dan terutama adalah proses mengalami iman dengan seluruh tubuh dan pikiran mereka	Membahas mengenai pengalaman makna spiritual ziarah Katolik	Menyoroti pengalaman-pengalaman Turnerian para peziarah di situs ziarah Katolik Tiongkok Sheshan, yang terletak di barat Shanghai,
9.	Hamdani, D. (2012). <i>Pengalaman keagamaan para peziarah makam keramat Eyang Mahmud: Studi deskriptif di Desa Mekarrahayu</i>	Kualitatif		Hasil penelitian diperoleh bahwa Makam Keramat Eyang Mahmud merupakan salah satu tujuan yang dijadikan sebagai objek ziarah, hal ini berdasarkan pada adanya nilai sejarah yang terdapat di tempat tersebut. Para peziarah	Membahas tujuan mereka melakukan ziarah adalah untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup. Pengalaman keagamaan dalam bentuk ritual, terdapatnya aktivitas doa yang dilakukan para	Menyoroti para peziarah menganggap bahwa Makam Keramat Eyang Mahmud adalah sebagai bentuk peninggalan sejarah terkait penyebaran agama Islam di daerah Mahmud dan sekitarnya. Perbedaanannya adalah

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
	<i>Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung</i> (Undergraduate thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).			menganggap bahwa Makam Keramat Eyang Mahmud adalah sebagai bentuk peninggalan sejarah terkait penyebaran agama Islam di daerah Mahmud dan sekitarnya. Motivasi yang muncul dari para peziarah Makam Eyang Mahmud, bermula dari adanya keinginan untuk mengetahui sekaligus juga membuktikan tentang cerita-cerita Kebesaran Nama Eyang Mahmud yang sudah populer di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, tujuan mereka melakukan ziarah adalah untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup serta adanya usaha untuk lebih memahami sejarah nenek moyangnya yang pernah meraih kejayaan di masa lalu. Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran terdapatnya mitos penghuni Citarum berupa seorang ksatria berkepala manusia dan berbadan ular. Pengalaman keagamaan	peziarah. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, dilakukannya ziarah secara rombongan atau kelompok.	fokusnya tidak ada kaitannya dengan umat Katolik yang melakukan ziarah <i>Porta Sancta</i>

No	Judul Penelitian	Pendekatan	Teori	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
				dalam bentuk ritual, terdapatnya aktivitas doa yang dilakukan para peziarah. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, dilakukannya ziarah secara rombongan/kelompok.		
10.	Yese, B. S. (2025). Tahun Yubileum menjadi Momen Pengharapan. <i>Jurnal Magistra</i> , 3(3), 68-76.	<i>Library Research</i> (studi kepustakaan)		Hasil dari jurnal ini menguat konsep tentang yubileum, baik dalam kitab suci maupun yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik. Tulisan ini juga menguraikan secara ringkas mengenai tema yang direnungkan dalam Tahun Yubileum 2025, serta hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengisi tahun yubileum ini.	Membahas mengenai penjelasan Pintu Suci (<i>Porta Sancta</i>) Tahun Yubileum 2025	Berfokus kepada Penelitian mengenai konsep Tahun Yubileum khususnya Yubelium Biasa 2025 yang dimaksudkan kitab suci maupun oleh Gereja Katolik dan menguraikan secara ringkas mengenai tema yang direnungkan dalam Tahun Yubileum.

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

1.6 KERANGKA KONSEP

1.6.1 Umat Katolik

Umat Katolik adalah komunitas orang-orang yang menganut ajaran Gereja Katolik dan menjadi bagian dari persekutuan Gereja universal yang dipimpin oleh Paus di Vatikan. Dalam kehidupan keagamaannya, umat Katolik menjalankan berbagai praktik iman seperti mengikuti perayaan Ekaristi, menerima sakramen, berdoa, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan religius yang diselenggarakan oleh gereja.

Dalam konteks sosial, umat Katolik tidak hanya dipahami sebagai individu yang memiliki keyakinan agama tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas religius yang memiliki nilai, simbol, tradisi, serta praktik keagamaan bersama. Praktik-praktik tersebut, seperti ziarah, perayaan liturgi, dan kegiatan komunitas, menjadi sarana bagi umat untuk memperkuat iman sekaligus membangun relasi sosial dengan sesama anggota komunitas.

Salah satu praktik religius yang dilakukan oleh umat Katolik adalah ziarah ke tempat-tempat yang dianggap memiliki makna spiritual khusus. Dalam tradisi Gereja Katolik, ziarah dipandang sebagai perjalanan iman yang dilakukan umat untuk memperdalam relasi dengan Tuhan, melakukan refleksi spiritual, serta memperkuat kehidupan religius mereka. Oleh karena itu, praktik ziarah tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga

dimensi sosial, karena melibatkan interaksi, pengalaman bersama, serta pembentukan makna kolektif di antara para peziarah.

Dalam penelitian ini, umat Katolik merujuk pada anggota komunitas Gereja Katolik yang terlibat dalam praktik ziarah *Porta Sancta* di Keuskupan Agung Jakarta, khususnya umat di Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung. Melalui pengalaman ziarah tersebut, umat tidak hanya menjalankan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk dan memaknai pengalaman religius mereka secara sosial melalui interaksi dengan sesama peziarah dan komunitas gereja.

1.6.2 Ziarah

Ziarah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci dan tempat peribadatan tertentu untuk melakukan tradisi atau ritual khusus yang dianggap penting oleh masyarakat.¹⁰ Dalam konteks ini, ziarah dipahami sebagai perjalanan suci yang dilakukan oleh umat Katolik ke tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai spiritual khusus, dalam hal ini *Porta Sancta*. Ziarah tidak hanya dipandang sebagai perjalanan fisik, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang melibatkan dimensi religius, sosial, dan budaya. Ziarah adalah suatu perjalanan ke tempat-tempat suci yang dilakukan sebagai pelaksanaan meningkatkan religius.¹¹ Tradisi gereja katolik

¹⁰ Silitonga, M., Simanjuntak, E. A., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi sebagai Tradisi Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11613-11621.

¹¹ Michael kent, *Kristianitas*, ter. F.A. Soeprapto, (Yogyakarta: Kanisius, '2006), 100.

merupakan tradisi yang berasal dari para rasul yang meneruskan apa yang mereka ambil dari ajaran dan contoh Yesus yang mereka dengar dari Roh Kudus.¹²

1.6.3 Makna Subjektif

Dalam penelitian ini, konsep makna subjektif merujuk pada pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action*) dalam perspektif sosiologi agama. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah setiap tindakan manusia yang mengandung makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada perilaku orang lain. Suatu tindakan tidak dapat dipahami hanya dari bentuk lahiriahnya, tetapi harus dipahami berdasarkan maksud, keyakinan, dan orientasi makna yang dimiliki oleh individu yang melakukannya. Oleh karena itu, tugas sosiologi adalah memahami (*Verstehen*) makna subjektif yang mendasari tindakan manusia sehingga dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan tertentu dalam kehidupan sosial.¹³

Dalam perspektif sosiologi agama, Weber memandang bahwa agama merupakan salah satu sumber penting yang membentuk orientasi tindakan manusia. Keyakinan keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang

¹² Sigalingging, I. S., Silali, E., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

¹³ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), 4–26.

kehidupan, mengambil keputusan, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tindakan keagamaan bukan sekadar pelaksanaan ritual atau kewajiban formal, melainkan tindakan yang mengandung makna subjektif sesuai dengan pemahaman dan keyakinan masing-masing individu.¹⁴

Untuk memahami tindakan keagamaan tersebut, Weber mengembangkan metode *Verstehen*, yaitu pendekatan interpretatif yang berusaha memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelaku. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan perilaku yang tampak, tetapi juga menggali alasan, keyakinan, dan tujuan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, makna suatu praktik keagamaan tidak ditentukan oleh pengamat dari luar, melainkan berasal dari interpretasi individu yang menjalankan tindakan tersebut.¹⁵

Weber juga mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), tindakan afektif (*affektuelles Handeln*), dan tindakan tradisional (*traditionales Handeln*).¹⁶ Tindakan rasional instrumental dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, tindakan rasional berorientasi nilai dilakukan karena individu meyakini bahwa

¹⁴ Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischhoff (Boston: Beacon Press, 1993), 1–30.

¹⁵ Max Weber, *Economy and Society*, 8–14.

¹⁶ Max Weber, *Economy and Society*, 24–26.

tindakan tersebut memiliki nilai yang dianggap benar atau suci, tanpa terlalu mempertimbangkan hasil akhirnya. Tindakan afektif didorong oleh emosi atau perasaan, sedangkan tindakan tradisional dilakukan karena kebiasaan yang telah diwariskan dan dilakukan secara berulang.

Dalam praktik keagamaan, keempat tipe tindakan tersebut dapat hadir secara bersamaan. Seorang individu dapat mengikuti suatu ritual karena meyakini nilai religius yang terkandung di dalamnya, karena telah menjadi tradisi keluarga, karena mengalami dorongan emosional, maupun karena berharap memperoleh manfaat spiritual tertentu. Oleh sebab itu, tindakan keagamaan memiliki makna yang beragam sesuai dengan orientasi subjektif masing-masing pelaku. Bagi Weber, keragaman tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan realitas sosial yang dipahami melalui interpretasi individu terhadap keyakinan yang mereka anut, bukan semata-mata melalui aturan atau lembaga keagamaan.¹⁷

Dalam konteks ziarah *Porta Sancta*, tindakan umat Katolik mengikuti ziarah dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang mengandung makna religius. Sebagian umat mengikuti ziarah karena meyakini bahwa melewati *Porta Sancta* merupakan bagian dari pelaksanaan Tahun Yubileum yang memiliki nilai spiritual, sehingga tindakan tersebut termasuk tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Sebagian lainnya mengikuti ziarah sebagai tradisi yang dianjurkan Gereja atau

¹⁷ Max Weber, *The Sociology of Religion*, 31–68.

diwariskan dalam kehidupan beriman, sehingga mencerminkan tindakan tradisional. Ada pula umat yang mengikuti ziarah karena terdorong oleh pengalaman religius, rasa syukur, pertobatan, maupun harapan memperoleh ketenangan batin, sehingga tindakan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh aspek afektif maupun tujuan spiritual tertentu.

Berdasarkan perspektif sosiologi agama Max Weber, penelitian ini berupaya memahami makna sosial ziarah *Porta Sancta* melalui interpretasi subjektif umat Katolik terhadap tindakan keagamaan yang mereka lakukan. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ritual ziarah sebagai aktivitas religius, tetapi juga pada bagaimana umat memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan *Verstehen*, penelitian ini berusaha mengungkap alasan, keyakinan, nilai, dan orientasi tindakan yang melatarbelakangi partisipasi umat dalam ziarah *Porta Sancta*. Melalui pemahaman tersebut, makna ziarah dapat dipahami sebagai hasil interpretasi umat terhadap pengalaman religius yang memperkuat iman, mendorong pertobatan, membangun relasi dengan Tuhan, serta mempererat solidaritas dan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Gereja.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep pada penelitian ini berangkat dari *Porta Sancta* (Pintu Suci) sebagai salah satu ritual dalam tradisi Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katolik pada masa Yubileum. *Porta Sancta* tidak

hanya dipahami sebagai simbol keagamaan yang berkaitan dengan pengampunan dosa, pertobatan, dan pembaruan hidup rohani, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan partisipasi kolektif umat. Ketika umat melaksanakan ziarah dan melewati *Porta Sancta*, mereka mengalami proses religius yang bersifat subjektif, seperti rasa syukur, harapan, penyesalan, dan kedekatan dengan Tuhan. Pengalaman religius tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya individual, melainkan terjadi dalam konteks kehidupan bersama, baik dengan keluarga, komunitas lingkungan, maupun paroki, sehingga memunculkan interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas sebagai umat Katolik.

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dalam mengikuti ziarah *Porta Sancta*, setiap umat melakukan tindakan yang didasarkan pada makna subjektif yang mereka berikan terhadap ritual tersebut. Ada umat yang memaknainya sebagai ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan, ada yang menjadikannya sebagai sarana pertobatan dan permohonan pengampunan, sementara yang lain melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbarui kehidupan iman dan mempererat relasi dengan komunitas Gereja. Meskipun dilakukan dalam ritual yang

sama, makna yang dimiliki setiap individu dapat berbeda sesuai dengan pengalaman hidup, pemahaman keagamaan, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Melalui proses tersebut terbentuk makna sosial, yaitu pemahaman bahwa ziarah *Porta Sancta* tidak hanya memiliki arti spiritual bagi individu, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan antarsesama, membangun solidaritas, serta meneguhkan identitas kolektif sebagai umat Katolik.

Untuk memahami proses dari pemaknaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial dalam perspektif sosiologi agama dari Max Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Pada konteks penelitian ini, adapun pelaksanaan ziarah *Porta Sancta* dapat dipahami sebagai tindakan sosial keagamaan karena umat tidak hanya menjalankan ritual berdasarkan ajaran dari gereja, tetapi juga memberikan makna tertentu terhadap tindakan tersebut dalam hubungannya dengan kehidupan sosial mereka. Sebagian besar dari tindakan mengikuti ziarah *Porta Sancta* dapat dipahami sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan oleh keyakinan terhadap nilai-nilai religious seperti pertobatan, pengampunan, dan pembaruan iman. Di sisi lain, tindakan tersebut juga dapat mengandung unsur tidkan afektif, dimana ketika umat terdorong oleh pengalaman emosional seperti rasa Syukur, harapan, penyesalan, ataupun kerinduan untuk semakin dekat dengan Tuhan. Melalui perspektinya Weber, penelitian ini berupaya untuk

mengungkap makna subjektif yang diberikan umat terhadap ziarah *Porta Sancta* sekaligus menjelaskan bagaimana makna tersebut membentuk tindakan sosial keagamaan yang memperkuat kehidupan beragama dan hubungan sosial dalam komunitas Gereja.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Secara umum, penelitian kualitatif berguna untuk meneliti mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lainnya.¹⁸

1.7.2 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2026 sampai dengan Juni 2026. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi serta mewawancarai umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta, tepatnya umat di Paroki Cijantung Gereja Aloysius Gonzaga. Penelitian ini dilakukan di Gereja Aloysius Gonzaga, Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Gereja ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena melaksanakan kegiatan *Porta*

¹⁸ Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.

Sancta pada Tahun Yubileum 2025. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas peneliti terhadap lapangan penelitian. Peneliti merupakan salah satu aktivis di Gereja Aloysius Gonzaga sehingga telah memiliki keterlibatan dan akses terhadap lingkungan gereja serta umat yang menjadi bagian dari konteks penelitian. Posisi tersebut memudahkan peneliti dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan calon informan, memperoleh akses terhadap informasi yang dibutuhkan, serta melakukan pengumpulan data secara lebih intensif dan berkelanjutan. Kedekatan peneliti dengan lokasi penelitian juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pelaksanaan ziarah *Porta Sancta* secara lebih baik, tanpa mengabaikan posisi peneliti sebagai pihak yang melakukan pengumpulan dan analisis data secara kritis.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas enam (6) informan, yaitu satu orang Pastor Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung, satu orang umat yang bertugas sebagai panitia inti pelaksanaan *Porta Sancta*, serta empat orang umat Katolik yang mengikuti ziarah *Porta Sancta* pada Tahun Yubileum 2025 di Keuskupan Agung Jakarta. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan ziarah *Porta Sancta* sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Empat (4) umat Katolik dipilih sebagai informan utama karena mereka mengalami secara langsung praktik ziarah

Porta Sancta serta memiliki pengalaman dalam memaknai tindakan berziarah berdasarkan pengalaman religius masing-masing. Sementara itu, panitia inti *Porta Sancta* dipilih sebagai informan pendukung karena terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ziarah, sehingga dapat memberikan informasi mengenai penyelenggaraan ritual serta konteks pelaksanaannya. Pastor Gereja Santo Aloysius Gonzaga juga dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki peran dalam pembinaan pastoral dan pendampingan umat selama pelaksanaan Tahun Yubileum, sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan, pelaksanaan, dan makna ziarah *Porta Sancta* dalam kehidupan umat. Seluruh informan diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh data mengenai praktik ziarah, orientasi tindakan sosial, serta interpretasi umat terhadap makna ziarah *Porta Sancta* sesuai dengan fokus penelitian.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, mulai dari menentukan dan menghubungi informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, hingga mengolah dan menganalisis data penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses penggalan informasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Peneliti memiliki keterlibatan sebagai salah satu aktivis di Gereja Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung. Keterlibatan tersebut memberikan

akses bagi peneliti untuk berinteraksi dengan lingkungan gereja dan umat yang berkaitan dengan pelaksanaan *Porta Sancta*. Akses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi serta menghubungi informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan penelitian. Meskipun memiliki kedekatan dengan lokasi dan sebagian informan, peneliti tetap menempatkan diri sebagai peneliti dengan menjaga sikap objektif, terbuka, dan kritis selama proses pengumpulan maupun analisis data.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan enam informan yang telah ditentukan secara purposive. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan masing-masing informan. Beberapa wawancara dilakukan secara langsung setelah informan selesai mengikuti ibadah Ekaristi di Gereja Aloysius Gonzaga. Wawancara dengan informan lainnya dilakukan secara daring melalui *Zoom*, khususnya ketika waktu wawancara disesuaikan dengan waktu luang informan setelah menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi kediaman informan. Penyesuaian tempat dan waktu wawancara dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi informan sekaligus memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, orientasi tindakan sosial, dan interpretasi umat terhadap ziarah *Porta Sancta*.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan situasi yang berkaitan dengan ziarah *Porta Sancta*

serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan sebagai data pendukung. Dengan demikian, peran peneliti tidak hanya terbatas pada proses memperoleh informasi dari informan, tetapi juga mencakup proses memahami konteks penelitian, menginterpretasikan data, dan menghubungkan temuan empiris dengan konsep serta teori yang digunakan dalam penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.5.1 Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan turun lapangan dan mengamati aktivitas yang dilakukan. Dalam observasi peneliti dapat mendokumentasikan situasi yang ada untuk mendukung penelitian.¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), yaitu teknik observasi di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses

¹⁹ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, h. 191.

pelaksanaan ziarah *Porta Sancta*, interaksi antarumat, serta situasi dan dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

1.7.5.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai pedoman agar wawancara tetap terarah, tetapi peneliti tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan interpretasinya secara lebih luas. Selama proses wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diberikan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring melalui Zoom dengan menyesuaikan waktu dan kondisi masing-masing informan. Dengan persetujuan informan, proses wawancara direkam dalam bentuk audio dan didukung dengan catatan tertulis untuk meminimalkan kesalahan dalam proses pencatatan dan pengolahan data.²⁰

²⁰ *Ibid*

1.7.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dari literatur yang sudah ada. Literatur yang digunakan terdiri dari buku, artikel jurnal dan makalah skripsi yang telah dipublikasikan.²¹ Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mencari di website dokumen-dokumen atau buku yang terkait dengan *Porta Sancta* itu sendiri.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara simultan selama pengumpulan data dan penulisan hasil penelitian. Dalam studi kasus, analisis diawali dengan pemaparan mengenai konteks penelitian atau karakteristik individu yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data temuan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.²²

²¹ *Ibid.*

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 243–245.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kasus pada Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung, Keuskupan Agung Jakarta. Pemilihan lokasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan pengalaman umat dalam melakukan ziarah *Porta Sancta*, tetapi hasil penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan untuk menggambarkan pengalaman seluruh umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta maupun umat Katolik di wilayah lainnya. Setiap paroki memiliki karakteristik umat, lingkungan sosial, serta bentuk pelaksanaan kegiatan pastoral yang dapat berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan informan yang merupakan umat Katolik yang mengikuti ziarah *Porta Sancta* di Gereja Santo Aloysius Gonzaga. Jumlah dan karakteristik informan yang terbatas menyebabkan penelitian lebih menekankan kedalaman pengalaman dan pemaknaan masing-masing informan daripada representasi seluruh peziarah. Perbedaan latar belakang kehidupan, pengalaman keagamaan, tingkat keterlibatan dalam kehidupan Gereja, serta pengalaman pribadi memungkinkan munculnya pemaknaan yang beragam terhadap ziarah *Porta Sancta*. Oleh karena itu, temuan penelitian dipahami sebagai interpretasi atas pengalaman informan yang diteliti dan bukan sebagai satu-satunya bentuk pemaknaan terhadap praktik ziarah *Porta Sancta*.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada pengalaman umat dalam konteks pelaksanaan *Porta Sancta* pada Tahun Yubileum 2025. Kondisi tersebut membuat

temuan penelitian sangat berkaitan dengan konteks sosial-keagamaan dan pengalaman umat pada masa tersebut. Pemaknaan terhadap *Porta Sancta* dapat mengalami perkembangan atau perbedaan apabila diteliti pada konteks waktu, lokasi, maupun situasi pastoral yang berbeda. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi tujuan penelitian, karena penelitian ini memang diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik, orientasi tindakan sosial, dan makna subjektif umat dalam konteks ziarah *Porta Sancta* di Gereja Santo Aloysius Gonzaga.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunannya, skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki fokus pembahasannya masing-masing. Penulisan dimulai dengan bagian pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian yang berguna untuk memperkenalkan topik penelitian. Bab berikutnya diisi dengan penjelasan dan analisis temuan penelitian dan ditutup dengan kesimpulan serta saran. Berikut adalah penjabaran dari sistematika penulisan dari skripsi ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini akan berisikan pengenalan tentang tema skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian dan juga sistematika penelitian.

Bab II: Ziarah *Porta Sancta* Umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta Gereja Aloysius Gonzaga

Bab ini Peneliti akan menguraikan deskripsi terkait lokasi penelitian, menguraikan gambaran singkat terkait Keuskupan Agung Jakarta secara umum, kemudian menjelaskan sejarah, karakteristik umat, pembagian wilayah lingkungan Gereja Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung dan menjelaskan profil informan penelitian yaitu umat Katolik peziarah *Porta Sancta* di Keuskupan Agung Jakarta khususnya umat Gereja Aloysius Gonzaga Cijantung.

Bab III: Praktik dan Ritual Ziarah *Porta Sancta*

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan ini mencakup bagaimana pemaknaan spiritual atau motivasi sosial yang dicari dan dialami umat Katolik Gereja Aloysius Gonzaga dalam peziarahan *Porta Sancta*. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana umat Katolik memaknai pengalaman spiritual ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Bab IV: Analisis Tindakan Sosial Umat dalam Ziarah *Porta Sancta*

Pada bab ini akan berisi penjelasan terkait hasil analisis yang akan ditautkan dengan konsep atau teori-teori yang dipilih dalam hal ini adalah menggunakan perspektif sosiologi agama teori tentang Tindakan Sosial dari Max Weber.

Bab V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai interpretasi umat Katolik terhadap ziarah *Porta Sancta* di Gereja Santo Aloysius Gonzaga Paroki Cijantung, Keuskupan Agung Jakarta. Kesimpulan disusun

berdasarkan hasil analisis terhadap praktik ziarah, orientasi tindakan sosial, serta makna yang dikonstruksi umat dalam mengikuti ziarah *Porta Sancta* dengan menggunakan perspektif sosiologi agama Max Weber. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Gereja dalam pelaksanaan kegiatan pastoral serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik keagamaan dalam perspektif sosiologi agama.

